

KONSTRUKSI, BIAS, DAN REKONSTRUKSI GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG RESPONSIF GENDER

Laili Sulistiana¹, Era Mutiara Pertiwi², Gazi Saloom³, Fathurrahman Muhtar⁴, Ismailthoib⁵

⁵Universitas Islam Negeri Mataram

Abstract

Kata kunci: *Gender Equality; Islamic Education; Gender Bias; Curriculum and Pedagogy; Theological Reinterpretation; Educational Transformation*

Corresponding authors email:

250401029.mhs@uinmataram.ac.id

era.mp@uinmataram.ac.id

gazi@uinmataram.ac.id

faturrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id

ismailthoib@uinmataram.ac.id

Gender equality in education is a central agenda within the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in ensuring inclusive and equitable quality education. However, significant challenges persist, especially in developing countries, where social norms, cultural structures, and unequal access continue to shape gender disparities. In the context of Islamic education, gender issues become more complex due to the interaction between religious texts, interpretations, and socio-cultural practices. This study aims to analyze the construction of gender concepts in Islamic education, identify forms of gender bias, and explore strategies for developing gender-responsive Islamic education. This research employs a qualitative approach using library research, with data collected from scholarly literature, including books, journal articles, and policy documents. Data were analyzed using content analysis through stages of categorization, interpretation, and synthesis. The findings reveal that gender construction in Islamic education is not solely derived from normative religious texts but is significantly influenced by socio-cultural contexts, resulting in dualistic gender roles. Gender bias manifests in curricula, pedagogical practices, and institutional structures, often in both explicit and implicit forms. Despite these challenges, there is a growing transformation toward more inclusive practices, although it remains non-linear and faces cultural and ideological resistance. This study proposes an integrative reconstruction model of Islamic education based on three dimensions: theological reinterpretation, pedagogical transformation, and institutional reform. This model offers a comprehensive framework for promoting gender-equitable and inclusive Islamic education.

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan bagian integral dari agenda pembangunan global yang dirumuskan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ke-5 tentang kesetaraan gender. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai hak dasar manusia, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menghapus berbagai bentuk ketimpangan, termasuk ketimpangan gender. Namun demikian, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa capaian global terkait kesetaraan gender dalam pendidikan masih menghadapi tantangan yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang (Sachs et al., 2023).

Meskipun terjadi peningkatan akses pendidikan bagi perempuan dalam dua dekade terakhir, ketimpangan gender masih terlihat dalam berbagai dimensi, seperti partisipasi, kualitas pembelajaran, serta peluang kepemimpinan dalam institusi pendidikan. Studi terbaru dari *Overseas Development Institute* (ODI) menegaskan bahwa norma sosial dan konstruksi budaya masih menjadi

faktor utama yang menghambat kesetaraan gender dalam pendidikan, terutama di masyarakat dengan struktur patriarkal yang kuat (Marcus et al., 2020). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan berkorelasi erat dengan ketidaksetaraan ekonomi, yang memperkuat siklus marginalisasi Perempuan (Unterhalter et al., 2022).

Dalam konteks global kontemporer, perkembangan teknologi digital turut menghadirkan tantangan baru dalam isu kesetaraan gender. Di satu sisi, digitalisasi pendidikan membuka peluang akses yang lebih luas; namun di sisi lain, kesenjangan digital berbasis gender justru memperdalam ketimpangan yang sudah ada. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perempuan di banyak negara berkembang masih memiliki akses yang lebih terbatas terhadap teknologi informasi dan komunikasi, sehingga berdampak pada partisipasi mereka dalam pendidikan berbasis digital (UNESCO, 2023).

Selain faktor struktural dan teknologi, dimensi ideologis dan kultural juga memainkan peran penting dalam membentuk relasi gender dalam pendidikan. Beberapa studi menunjukkan bahwa interpretasi terhadap nilai-nilai agama dan tradisi lokal seringkali memengaruhi konstruksi peran gender dalam masyarakat, termasuk dalam sistem Pendidikan (Guimarães et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak bersifat netral, melainkan menjadi ruang reproduksi nilai-nilai sosial yang dapat memperkuat atau menantang ketimpangan gender.

Dalam konteks masyarakat Muslim, diskursus gender dalam pendidikan Islam memiliki kompleksitas tersendiri karena melibatkan interaksi antara teks keagamaan, interpretasi ulama, dan praktik sosial. Secara normatif, ajaran Islam menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Namun demikian, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam masih mengandung bias gender, baik dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun distribusi peran dalam lembaga Pendidikan (Bataineh, 2021). Perkembangan studi gender dalam Islam menunjukkan adanya upaya reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan melalui pendekatan hermeneutik dan feminis Islam. Pendekatan ini berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap isu keadilan gender, sehingga dapat menjembatani antara nilai-nilai normatif Islam dan tuntutan kesetaraan dalam masyarakat modern (Osman, 2021).

Di Indonesia, isu gender dalam pendidikan Islam menjadi semakin relevan mengingat besarnya peran lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah dalam membentuk struktur sosial masyarakat. Studi terbaru menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan bagi perempuan telah meningkat, masih terdapat kesenjangan dalam aspek kepemimpinan, representasi akademik, serta konstruksi kurikulum yang cenderung mempertahankan stereotip gender (Rinaldo & Rachel, 2020). Selain itu, respons lembaga pendidikan Islam terhadap isu gender juga menunjukkan variasi yang cukup luas, mulai dari pendekatan progresif hingga konservatif (Nila et al., 2021).

Integrasi perspektif gender dalam pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kebijakan, kurikulum, maupun resistensi kultural. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi menuju pendidikan Islam yang responsif gender memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan reinterpretasi teologis, inovasi pedagogis, serta reformasi institusional (Yuliharti et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa isu gender dalam pendidikan Islam merupakan persoalan multidimensional yang mencakup aspek global, nasional, hingga lokal, serta melibatkan dimensi teologis, sosial, dan institusional. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif dan kontekstual untuk memahami dinamika tersebut sekaligus merumuskan model pendidikan Islam yang lebih adil, inklusif, dan responsif terhadap isu gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji konstruksi konsep gender dalam pendidikan Islam melalui analisis interpretatif terhadap berbagai literatur. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam dan kontekstual (Creswell & Cheryl, 2023).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan literatur sebagai sumber utama data. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan normatif-kritis dalam menganalisis teks keislaman serta pendekatan sosio-historis untuk memahami perkembangan interpretasi gender (Waruwu, 2023).

Sumber data terdiri atas data primer berupa buku, artikel jurnal bereputasi, dan dokumen kebijakan yang relevan, serta data sekunder berupa penelitian terdahulu dan publikasi akademik pendukung. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai database ilmiah seperti jurnal terindeks SINTA dan Scopus (Emzir, 2022).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, serta bias gender dalam literatur pendidikan Islam (Costa, 2024).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi serta memastikan kredibilitas sumber berdasarkan kualitas dan relevansinya.

HASIL PENELITIAN

1. Konstruksi Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep gender dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konstruksi teologis dan interpretatif terhadap teks-teks keagamaan. Secara normatif, ajaran Islam menegaskan prinsip kesetaraan manusia sebagai makhluk Tuhan tanpa membedakan jenis kelamin dalam

aspek spiritual dan moral. Namun, dalam praktiknya, interpretasi terhadap teks keagamaan sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya patriarkal, sehingga melahirkan bias gender yang kemudian direproduksi dalam sistem pendidikan Islam.

Studi mutakhir menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam pendidikan Islam cenderung bersifat dualistik, dengan pembagian peran yang tegas antara laki-laki dan perempuan (Bataineh, 2021). Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa dikotomi tersebut tidak sepenuhnya bersumber dari teks normatif, melainkan merupakan hasil interaksi antara interpretasi keagamaan dan struktur sosial yang berkembang.

2. *Bentuk Bias Gender dalam Praktik Pendidikan Islam*

Hasil analisis menunjukkan bahwa bias gender dalam pendidikan Islam termanifestasi dalam tiga aspek utama, yaitu kurikulum, proses pembelajaran, dan struktur kelembagaan.

Pada aspek kurikulum, bias terlihat melalui representasi yang tidak proporsional antara laki-laki dan perempuan serta penguatan stereotip peran gender (Guimarães et al., 2021). Dalam proses pembelajaran, bias tampak dari adanya ekspektasi yang berbeda terhadap peserta didik berdasarkan jenis kelamin, yang berdampak pada ketimpangan partisipasi dan capaian akademik (Unterhalter et al., 2022).

Sementara itu, pada tingkat kelembagaan, ditemukan adanya dominasi laki-laki dalam posisi kepemimpinan yang menunjukkan ketimpangan struktural (Rinaldo, 2020). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa bias gender tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan sering kali tersembunyi dalam praktik pedagogis sehari-hari yang dianggap sebagai sesuatu yang normal.

3. *Dinamika Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesetaraan Gender*

Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika transformasi dalam pendidikan Islam menuju arah yang lebih inklusif. Beberapa lembaga pendidikan Islam mulai mengintegrasikan perspektif gender dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sebagai respons terhadap perkembangan global dan wacana keilmuan (Yuliharti et al., 2025).

Transformasi ini ditandai dengan munculnya pendekatan pedagogis yang lebih partisipatif, inklusif, dan dialogis, serta adanya upaya reinterpretasi terhadap materi ajar yang sebelumnya bias gender (Fitria & Muhid, 2025). Namun demikian, proses transformasi ini tidak berlangsung secara linear dan masih menghadapi berbagai resistensi, baik dari aspek kultural maupun ideologis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (teologis dan pedagogis) serta faktor eksternal, seperti tekanan global dan perkembangan diskursus akademik internasional.

4. Rekonstruksi Pendidikan Islam yang Responsif Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam yang responsif gender perlu dilakukan melalui pendekatan multidimensional. Pendekatan ini mencakup reinterpretasi teks keagamaan sebagai langkah awal untuk menghilangkan bias gender dalam pemahaman normatif (Osman, 2021), reformasi kurikulum, serta penguatan kapasitas pendidik (Yuliharti et al., 2025).

Selain itu, perubahan pada tingkat kelembagaan, khususnya dalam membuka ruang kepemimpinan bagi perempuan, merupakan langkah penting dalam menciptakan keadilan struktural (Nilan et al., 2021). Penelitian ini juga menegaskan bahwa upaya rekonstruksi tidak cukup dilakukan secara parsial, melainkan harus terintegrasi antara berbagai dimensi tersebut.

PEMBAHASAN

1. *Konstruksi Gender sebagai Produk Interpretasi dan Struktur Sosial*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam pendidikan Islam cenderung bersifat dualistik dan tidak sepenuhnya bersumber dari teks normatif, melainkan dari proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Hal ini menguatkan temuan (Bataneh, 2021) yang menyatakan bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam pendidikan Islam sering kali diposisikan secara dikotomis.

Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dualisme gender bukan hanya persoalan interpretasi teks, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi epistemologis yang terinternalisasi dalam sistem pendidikan. Artinya, cara pengetahuan tentang gender diajarkan, dipahami, dan direproduksi di lembaga pendidikan Islam turut membentuk dan memperkuat bias tersebut.

Dalam perspektif ini, teks keagamaan tidak dapat dipahami secara tunggal dan final, melainkan selalu terbuka terhadap penafsiran yang kontekstual. Dengan demikian, bias gender yang muncul bukanlah sesuatu yang inheren dalam ajaran Islam, tetapi merupakan hasil dialektika antara teks, penafsir, dan realitas sosial. Implikasi dari temuan ini adalah terbukanya ruang untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks keagamaan guna menghadirkan pemahaman yang lebih adil dan inklusif dalam pendidikan Islam.

2. *Bias Gender sebagai Fenomena Laten dalam Pendidikan Islam*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya muncul secara eksplisit dalam kurikulum dan struktur kelembagaan, tetapi juga hadir secara laten dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan (Guimarães et al. 2021) yang mengungkap adanya ketimpangan representasi gender dalam materi ajar, serta (Unterhalter et al. 2022) yang

menyoroti perbedaan ekspektasi terhadap peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, dominasi laki-laki dalam kepemimpinan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh (Rinaldo, 2020) menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang masih berlangsung.

Namun, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa bias gender sering kali beroperasi dalam bentuk yang tidak disadari (*implicit bias*). Bias ini termanifestasi dalam interaksi pedagogis, seperti cara guru memberikan perhatian, menentukan peran siswa dalam kelas, hingga membangun ekspektasi akademik. Karena sifatnya yang tersembunyi dan dianggap sebagai “kewajaran”, bias ini justru lebih sulit diidentifikasi dan diatasi.

Implikasinya, upaya menghapus bias gender dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya melalui reformasi kebijakan atau kurikulum formal, tetapi juga memerlukan kesadaran kritis dari pendidik terhadap praktik pedagogis yang mereka lakukan. Dengan kata lain, transformasi harus menyentuh dimensi kultural dan kesadaran individu, bukan hanya struktur formal.

3. *Transformasi Pendidikan Islam dalam Dialektika Global dan Lokal*

Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran menuju pendidikan Islam yang lebih inklusif gender, yang ditandai dengan integrasi perspektif gender dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Yuliharti et al. 2025) yang menyoroti pentingnya respons pendidikan Islam terhadap isu kesetaraan gender, serta Fitria & (Muhid, 2025) yang menekankan pendekatan pedagogis yang lebih partisipatif dan inklusif.

Namun, penelitian ini memberikan dimensi tambahan dengan menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak hanya didorong oleh kesadaran internal, tetapi juga oleh tekanan eksternal, seperti agenda global Sustainable Development Goals (SDGs) dan perkembangan diskursus akademik internasional. Dengan demikian, perubahan dalam pendidikan Islam tidak terjadi secara linear, melainkan melalui proses dialektika antara nilai global dan konteks lokal.

Dalam konteks ini, resistensi yang muncul dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas. Sebagian kalangan mungkin memandang integrasi perspektif gender sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keislaman yang mapan, sementara yang lain melihatnya sebagai bagian dari upaya mengaktualisasikan nilai keadilan dalam Islam. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi sangat bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan kearifan lokal secara harmonis.

4. *Model Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Integrasi*

Temuan penelitian menegaskan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam yang responsif gender harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi. Hal ini sejalan dengan (Osman, 2021) yang menekankan pentingnya reinterpretasi teks keagamaan sebagai dasar perubahan, serta (Yuliharti et al. 2025) yang

menyoroti perlunya reformasi kurikulum dan peningkatan kapasitas pendidik. Selain itu, (Nilan et al. 2021) menunjukkan bahwa perubahan struktural, khususnya dalam kepemimpinan pendidikan, merupakan faktor penting dalam menciptakan keadilan gender.

Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan merumuskan model integratif yang menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu teologis, pedagogis, dan institusional. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan, karena perubahan pada satu aspek tanpa didukung oleh aspek lainnya akan menghasilkan transformasi yang parsial dan tidak berkelanjutan.

Secara teologis, diperlukan reinterpretasi teks keagamaan yang lebih kontekstual dan berkeadilan. Secara pedagogis, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan reflektif. Sementara itu, secara institusional, diperlukan kebijakan yang mendukung kesetaraan, termasuk dalam distribusi kepemimpinan.

Implikasi dari model ini adalah bahwa rekonstruksi pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif atau struktural saja, melainkan harus melibatkan perubahan paradigma secara menyeluruh. Artinya, model integratif ini menjadi kontribusi teoritis yang memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis gender dan menawarkan arah baru dalam praktik pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konstruksi gender dalam pendidikan Islam tidak semata-mata bersumber dari teks normatif, melainkan merupakan hasil interaksi antara interpretasi keagamaan dan struktur sosial yang cenderung patriarkal, sehingga melahirkan berbagai bentuk bias gender yang termanifestasi dalam kurikulum, praktik pembelajaran, dan struktur kelembagaan. Bias tersebut tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga hadir secara laten dalam praktik pedagogis sehari-hari yang sering kali tidak disadari. Meskipun demikian, pendidikan Islam menunjukkan adanya dinamika transformasi menuju arah yang lebih inklusif melalui integrasi perspektif gender dalam proses pendidikan, meskipun masih menghadapi resistensi kultural dan ideologis. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam yang responsif gender perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan integratif yang mencakup reinterpretasi teologis, transformasi pedagogis, dan reformasi institusional. Dapat kita pahami bahwa, penelitian ini menegaskan bahwa upaya mewujudkan pendidikan Islam yang adil dan inklusif tidak cukup dilakukan secara parsial, tetapi harus melalui perubahan paradigma yang menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga mampu menjawab tantangan global sekaligus tetap kontekstual dengan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- Bataineh, A. M., Al-Shidi, M. A. H. A., & Sabiri, K. A. (2023). Gender bias in Islamic education school textbooks in Oman-Grade 3. *Journal of Arts, Literature, Humanities and Social Sciences*, (96), 333-348.
- Costa, J. (2024). Mixed methods in educational large-scale studies: Integrating qualitative perspectives into secondary data analysis. *Education Sciences*, 14(12), 1347.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th ed. California: Sage Publications, 2023.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2022.
- Fitria, N. A., Arif, M. S., & Muhid, A. (2025). Integration of Gender Equality in Islamic Education Curriculum: A Content Study on Elementary School Textbooks. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 841-859.
- Hisaanah, K., et al. "Metode Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2026).
- Marcus, R., & Somji, A. (2024). Transforming gender norms for women's economic rights and empowerment. *ALIGN Report*. London: ODI.
- Nilan, Pam, et al. "Gender Relations in Pesantren." *Journal of Youth Studies* 24, no. 8 (2021).
- Guimarães, A., & Rebelo, F. (2021). Gender equality and education. In *ICERI2021 Proceedings* (pp. 7736-7741). IATED.
- Osman, R. O. A. H. (2025). Forced Marriage in Islamic Countries: A Study of Zana Muhsen's Memoir Sold. *Arabic and World Literature: Comparative and Multidisciplinary Perspectives*.
- Rinaldo, Rachel. "Women and Leadership in Indonesian Islamic Education." *Asian Studies Review* 44, no. 4 (2020).
- Sachs, Jeffrey D., et al. *Sustainable Development Report 2023*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.
- Unterhalter, Elaine, et al. "Achieving Gender Equality in Education." *Compare* 52, no. 3 (2022).
- UNESCO & ITU. *Digital Gender Gap in Education*. 2023.
- Yuliharti, Y., Agustiar, A., Hasbi, R., Efendi, A., & Alfiah, A. (2025). Reconstruction of gender interpretation in misogynistic hadiths: Implications for Islamic education reform. *Journal of Posthumanism*, 5(3), 1654-1666.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.